

Pemuda Yang Lari Telanjang: Teologi Kesempatan Kedua Dalam Kisah Yohanes Markus

Benediktus James Widya Darmaka^{1*}
benediktusdarmakajurnal@gmail.com¹

Tjutjun Setiawan
Tjutjun.setiawan65@gmail.com²

STT ANUGRAH INDONESIA¹²

Abstract

This study examines the theological significance of the young man who fled naked in Mark 14:51-52 and explores the concept of second-chance theology through the life of John Mark. The problem underlying this research is that the brief narrative of the anonymous young man in the Gospel of Mark is often overlooked in biblical interpretation, despite its potential theological implications regarding failure, restoration, and discipleship. The purpose of this study is to analyze the narrative identity of the young man, commonly associated with John Mark, and to investigate how his life trajectory reflects God's redemptive work through second chances. This research employs a qualitative approach using biblical narrative analysis, literary criticism, and theological reflection based on canonical texts such as Mark 14:51-52, Acts 13:13, Acts 15:36-40, Colossians 4:10, and 2 Timothy 4:11, supported by historical and theological literature. The analysis reveals that the Gospel writer intentionally preserved the embarrassing episode of the fleeing young man as a theological testimony of transformation. The findings indicate that John Mark's journey from failure in Gethsemane, desertion in missionary work, to restoration and recognition by apostolic leaders—illustrates the dynamic process of spiritual formation through grace and mentorship. The novelty of this research lies in interpreting Mark 14:51-52 not merely as a historical detail but as a narrative self-disclosure that frames the Gospel of Mark within a theology of restoration and second chances. Ultimately, this study concludes that the story of John Mark demonstrates that personal failure does not disqualify individuals from divine calling but may become the starting point of transformative ministry.

Keywords: John Mark, Gospel of Mark, Second Chance Theology, Discipleship Failure, Biblical Narrative

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna teologis dari pemuda yang melarikan diri dengan telanjang dalam Injil Markus 14:51-52 serta mengeksplorasi konsep teologi kesempatan kedua melalui kehidupan Yohanes Markus. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah bahwa narasi singkat tentang pemuda anonim dalam Injil Markus sering kali diabaikan dalam penafsiran Alkitab, padahal memiliki implikasi teologis yang penting terkait kegagalan, pemulihan, dan pemuridan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis identitas naratif pemuda tersebut, yang umumnya dikaitkan dengan Yohanes Markus, serta menelusuri bagaimana perjalanan hidupnya mencerminkan karya penebusan Allah melalui kesempatan kedua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif Alkitab, kritik sastra, dan refleksi teologis berdasarkan teks kanonik seperti Markus 14:51-52, Kisah Para Rasul 13:13, Kisah Para Rasul 15:36-40, Kolose 4:10, dan 2 Timotius 4:11, yang didukung oleh literatur historis dan teologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa penulis Injil secara sengaja mempertahankan peristiwa yang memalukan tentang pemuda yang melarikan diri tersebut sebagai kesaksian teologis tentang transformasi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa perjalanan Yohanes Markus dari kegagalan di Getsemani, meninggalkan pelayanan misi, hingga mengalami pemulihan dan pengakuan oleh para pemimpin rasuli menggambarkan proses dinamis pembentukan rohani melalui anugerah dan pendampingan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penafsiran Markus 14:51-52 bukan sekadar sebagai detail historis, melainkan sebagai pengungkapan diri naratif yang membingkai Injil Markus dalam teologi pemulihan dan kesempatan kedua. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Yohanes Markus menunjukkan bahwa kegagalan pribadi tidak mendiskualifikasi seseorang dari panggilan ilahi, melainkan dapat menjadi titik awal bagi pelayanan yang transformatif.

Kata-kata kunci :Yohanes Markus, Injil Markus, Teologi Kesempatan Kedua, Kegagalan Pemuridan, Narasi Alkitabiah

Pendahuluan

Injil Markus dikenal sebagai Injil yang paling singkat namun memiliki dinamika narasi yang sangat kuat dalam menggambarkan pelayanan Yesus Kristus. Salah satu bagian yang sering menimbulkan pertanyaan dalam kajian biblika adalah kisah singkat mengenai seorang pemuda yang melarikan diri dengan telanjang ketika Yesus ditangkap di taman Getsemani (Markus 14:51-52). Peristiwa ini hanya dicatat dalam Injil Markus dan tidak ditemukan dalam Injil lainnya, sehingga memunculkan berbagai interpretasi mengenai identitas dan tujuan teologis dari penyebutan kisah tersebut.¹

Secara tradisional banyak penafsir mengaitkan pemuda anonim tersebut dengan Yohanes Markus, penulis Injil Markus. Walaupun Alkitab tidak secara eksplisit menyebutkan identitasnya, sejumlah sarjana berpendapat bahwa kisah ini merupakan bentuk “tanda tangan naratif” yang digunakan oleh penulis Injil untuk menyisipkan pengalaman pribadinya dalam cerita penangkapan Yesus.² Jika asumsi ini benar, maka kisah tersebut bukan hanya detail historis, melainkan juga refleksi autobiografis tentang kegagalan seorang murid yang kemudian dipulihkan oleh kasih karunia Allah.

Dalam Perjanjian Baru, Yohanes Markus muncul kembali dalam beberapa peristiwa penting dalam pelayanan gereja mula-mula. Ia pernah menjadi asisten dalam perjalanan misi Paulus dan Barnabas, namun kemudian meninggalkan pelayanan tersebut dan kembali ke Yerusalem (Kisah Para Rasul 13:13). Keputusan ini menyebabkan konflik serius antara Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:37-39. Akan tetapi, beberapa dekade kemudian, Paulus justru menyebut Markus sebagai rekan pelayanan yang

¹ Willem Oliver, *Mark the Evangelist: His African Memory Sources Referring to Mark*, 2016, 1–13.

² Supriyono Venantius, *Identitas Fundamental Yesus Menurut Injil Markus*, 2, no. 2 (2025): 1–13.

sangat berguna baginya (2 Timotius 4:11). Perubahan sikap ini menunjukkan adanya proses pemulihan yang signifikan dalam kehidupan Markus.

Transformasi ini menyoroiti tema penebusan dan rekonsiliasi yang mendalam, mencerminkan kemampuan Injil untuk mengubah individu dari kegagalan menjadi instrumen efektif dalam pelayanan ilahi. Lebih jauh, kehadiran naratif pemuda telanjang di Getsemani yang hanya muncul dalam Markus, menegaskan kekhasan Injil ini dalam menyajikan detail yang tidak ada dalam Injil sinoptik lainnya.³ Hal ini mengundang analisis lebih lanjut mengenai fungsi naratif dan implikasi teologis dari penyertaan detail spesifik tersebut dalam konteks keseluruhan Injil Markus.⁴ Spekulasi mengenai identitas pemuda ini sering kali tertuju pada Yohanes Markus, keponakan Barnabas, mengingat bahwa ibunya, Maria, memiliki rumah di Yerusalem yang digunakan oleh para murid sebagai tempat berkumpul dan berdoa, termasuk saat Petrus dibebaskan dari penjara. Rumah Maria yang cukup luas itu juga menjadi tempat peristirahatan Petrus setelah pembebasannya, dan beberapa komentator menduga Yohanes Markus berperan sebagai informan utama Lukas dalam merekam episode-episode krusial gereja mula-mula.⁵

³ Gitte Buch-Hansen and Frédéric Poulsen, *Bibelen i Gudstjenesten*, Research Portal Denmark (Technical University of Denmark, 2015), <https://local.forskningsportal.dk/local/dki/cgi/ws/cris-link?src=ku&id=ku-610d2aa4-0f60-4533-bc20-d7c58c4275b4&ti=Bibelen%20i%20gudstjenesten>.

⁴ Buch-Hansen and Poulsen, *Bibelen i Gudstjenesten*; 김선옥, “겔세마네 동산과 예수의 무덤에 나타나 미스터리한 청년 이야기(막 14:51-52과 16:5) -청년의 정체, 문학적 기능, 그리고 신학적의의-,” *신약연구* 13, no. 4 (January 2014): 580–609.

⁵ Luke Timothy Johnson and Daniel J. Harrington, *The Acts of the Apostles* (1992), 200, http://bvbr.bib-bvb.de:8991/F?func=service&doc_library=BVB01&local_base=BVB01&doc_number=016147476&sequence=000002&line_number=0001&func_code=DB_RECORDS&service_type=MEDIA; I. Howard Marshall et al., *Acts An Introduction and Commentary*, January 1, 1980, 221.

Penelitian mengenai Yohanes Markus umumnya berfokus pada kontribusinya sebagai penulis Injil atau sebagai rekan pelayanan para rasul. Namun, sedikit penelitian yang secara khusus menghubungkan kisah pemuda telanjang dalam Markus 14:51-52 dengan tema teologi kesempatan kedua dalam perjalanan hidup Markus. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana narasi kegagalan ini berfungsi sebagai fondasi teologis bagi transformasi kehidupan Markus. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah pemuda yang melarikan diri dalam Markus 14:51-52 dan mengkaji bagaimana pengalaman kegagalan tersebut berkaitan dengan proses pemulihan Yohanes Markus dalam sejarah gereja mula-mula. Dengan pendekatan analisis naratif dan teologi biblika, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Injil Markus tidak hanya menyampaikan kisah tentang Yesus, tetapi juga secara implisit menggambarkan perjalanan transformasi seorang murid yang mengalami kegagalan dan pemulihan oleh kasih karunia Allah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif biblika untuk menelaah makna teologis kisah pemuda yang melarikan diri dalam Markus 14:51-52 serta keterkaitannya dengan perjalanan hidup Yohanes Markus. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis struktur narasi, konteks literer, dan hubungan antar teks dalam kanon Perjanjian Baru. Data utama penelitian berasal dari teks Alkitab, khususnya Markus 14:51-52, Kisah Para Rasul 13:13, Kisah Para Rasul 15:36-40, Kolose 4:10, dan 2 Timotius 4:11. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu eksposisi teks, analisis literer, dan refleksi teologis, dengan didukung oleh kajian literatur teologi biblika, tafsir Alkitab, serta penelitian akademik yang

relevan mengenai Injil Markus dan tokoh Yohanes Markus. Melalui metode ini, penelitian berupaya mengidentifikasi pola naratif yang menggambarkan proses kegagalan, pembinaan, dan pemulihan dalam kehidupan Markus, sehingga dapat menunjukkan bagaimana narasi tersebut membangun pemahaman teologis tentang kesempatan kedua dalam pelayanan Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Kegagalan Pemuridan dalam Kisah Pemuda di Getsemani

Perikop Injil Markus 14:51–52 menyajikan sebuah fragmen naratif yang singkat namun sarat makna teologis dalam konteks penangkapan Yesus. Dikisahkan bahwa seorang pemuda mengikuti Yesus dari kejauhan, tetapi ketika situasi menjadi kritis, ia melarikan diri dengan meninggalkan kain yang dikenakannya. Deskripsi ini tidak sekadar merekam suatu peristiwa historis, melainkan merepresentasikan respons eksistensial para pengikut Yesus yang diliputi ketakutan dan kepanikan pada saat krisis.⁶ Dalam situasi ancaman yang nyata, pemuda tersebut memilih tindakan penyelamatan diri daripada mempertahankan komitmen pemuridan.⁷ Dengan demikian, narasi ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam praksis pemuridan, di mana kedekatan dengan Yesus tidak secara otomatis menjamin keteguhan iman

⁶ Andrew J. Byers, “The Genre of Mark’s Gospel Is ‘Gospel’: Reconsidering Literary Innovation in the Markan Incipit,” *Journal for the Study of the New Testament*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/10.1177/0142064X231205137>.

⁷ Adela Yarbro Collins, *Mark: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2007); Joel Marcus, *Mark 8–16: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 27A (New Haven: Yale University Press, 2009).

ketika menghadapi tekanan.⁸ Lebih jauh, kisah ini menegaskan kerentanan manusia dalam menghadapi ketidakpastian dan bahaya.

Analisis terhadap istilah Yunani *sindōn* (kain lenan) yang digunakan dalam teks memperkaya pemahaman mengenai identitas sosial pemuda tersebut.⁹ Dalam konteks dunia Yunani-Romawi, *sindōn* umumnya merujuk pada kain halus yang diasosiasikan dengan kalangan berstatus sosial tinggi.¹⁰ Indikasi ini membuka kemungkinan bahwa pemuda tersebut berasal dari latar belakang keluarga terpandang di Yerusalem, yang memiliki akses terhadap kenyamanan sosial dan ekonomi.¹¹ Bahkan mengaitkan figur ini dengan Yohanes Markus, yang secara tradisional dipahami berasal dari keluarga berada.¹² Detail ini memperkuat argumen bahwa kegagalan dalam menghadapi krisis iman tidak dibatasi oleh strata sosial tertentu; ketakutan memiliki potensi untuk melumpuhkan siapa pun, termasuk mereka yang secara sosial mapan.

Secara simbolik, figur pemuda di Getsemani dapat dipahami sebagai representasi universal dari kelemahan manusia. Dalam situasi krisis, individu kerap diperhadapkan pada dilema antara mempertahankan keyakinan atau melindungi diri. Keputusan pemuda untuk melarikan diri mencerminkan dinamika batin yang juga dialami banyak orang ketika berhadapan dengan tekanan ekstrem. Oleh karena itu, narasi ini mengandung dimensi reflektif yang mengajak pembaca untuk mengevaluasi kualitas komitmen iman dan integritas spiritual mereka. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah sejauh mana iman mampu bertahan dalam kondisi paling menantang. Dengan

⁸ R. T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002).

⁹ Marcus, *Mark 8–16: A New Translation with Introduction and Commentary*.

¹⁰ Marcus, *Mark 8–16: A New Translation with Introduction and Commentary*.

¹¹ France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*.

¹² France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*.

demikian, kegagalan pemuridan yang tergambar dalam kisah ini menegaskan bahwa perjalanan spiritual bersifat dinamis dan tidak terlepas dari pengalaman keraguan serta ketakutan.

Lebih lanjut, kegagalan pemuridan dalam kisah ini juga mencerminkan pengalaman kolektif para murid Yesus lainnya. Dalam berbagai peristiwa menjelang penyaliban, para murid menunjukkan respons yang serupa, yakni ketidakpastian dan ketakutan. Contoh yang paling menonjol adalah Rasul Petrus, yang menyangkal Yesus ketika menghadapi ancaman langsung terhadap dirinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam mempertahankan iman di tengah tekanan bukanlah kasus yang terisolasi, melainkan bagian dari realitas pengalaman para pengikut Yesus. Dalam kerangka ini, kisah pemuda di Getsemani berfungsi sebagai cermin teologis yang menyoroti keterbatasan manusia, bahkan di kalangan mereka yang paling dekat dengan Yesus.

Pada akhirnya, narasi pemuda di Getsemani tidak hanya dapat dipahami sebagai kisah pelarian individual, tetapi juga sebagai refleksi mendalam mengenai antropologi teologis dan dinamika iman. Peristiwa ini menegaskan bahwa dalam momen krisis, bahkan para pengikut yang paling dekat sekalipun dapat mengalami disorientasi spiritual. Namun demikian, pengakuan atas kerentanan tersebut justru membuka ruang bagi transformasi iman yang lebih autentik. Kegagalan dalam pemuridan tidak harus dimaknai sebagai akhir dari perjalanan spiritual, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembentukan iman yang lebih matang. Dalam perspektif yang lebih luas, kisah ini menegaskan bahwa perjalanan iman senantiasa melibatkan pergumulan eksistensial yang menuntut keberanian, ketekunan, dan keteguhan hati.

Desersi Markus dalam Pelayanan Misi

Kisah Para Rasul 13:13 mencatat tindakan Yohanes Markus yang meninggalkan Paulus dan Barnabas dalam perjalanan misi mereka. Keputusan ini terjadi setelah mereka tiba di Perga, di Pamfilia, di mana Markus memilih untuk kembali ke Yerusalem, mengabaikan misi yang dihadapi dengan berbagai tantangan. Tindakan ini tidak hanya mengecewakan Paulus, tetapi juga menggambarkan kompleksitas emosional dan spiritual dalam pelayanan misi. Dalam konteks ini, kekecewaan Paulus dapat dipahami sebagai reaksi yang wajar terhadap pengkhianatan yang dirasakan, terutama ketika misi tersebut menghadapi berbagai rintangan, seperti bahaya perjalanan dan penolakan dari masyarakat setempat¹³. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan misi sering kali melibatkan pengorbanan dan komitmen yang mendalam, di mana setiap individu diharapkan untuk bertahan meskipun dalam situasi yang sulit.

Linguistik yang digunakan untuk menggambarkan tindakan Markus sangat menarik, terutama dalam pemilihan kata yang menunjukkan “meninggalkan” atau “berpaling dari” pelayanan. Kata-kata ini tidak hanya mencerminkan tindakan fisik, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap mental dan spiritual yang lebih dalam. Dalam konteks pelayanan misi, tindakan meninggalkan misi dapat dipahami sebagai sebuah kegagalan komitmen. Namun, penting untuk diingat bahwa pelayanan bukanlah perjalanan yang selalu mulus; sering kali ada tantangan yang dapat

¹³ Djonny Pabisa et al., *Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul 1*), 5, no. June (2024): 89–108, <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.216>.

menyebabkan seseorang merasa tertekan dan tidak mampu melanjutkan.¹⁴ Dalam hal ini, Markus menjadi simbol bagi banyak orang yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan panggilan mereka, mengingat bahwa proses pertumbuhan spiritual tidak selalu berjalan secara linear dan sering kali melibatkan pengalaman yang menyakitkan.

Kembali ke konteks pelayanan misi, penting untuk mempertimbangkan bagaimana keputusan Markus dapat menjadi refleksi dari pengalaman banyak pelayan lainnya. Dalam banyak kasus, para pelayan mungkin merasa terjebak dalam situasi yang tampaknya tidak ada jalan keluarnya, sehingga mereka memilih untuk menarik diri. Misalnya, seorang misionaris yang menghadapi penolakan dari komunitas yang dilayani mungkin merasa putus asa dan kehilangan semangat, mirip dengan apa yang dialami Markus. Namun, pengalaman ini tidak selalu berujung pada kegagalan permanen; sebaliknya, bisa menjadi titik awal untuk refleksi dan pertumbuhan lebih lanjut. Dengan kata lain, keputusan untuk mundur dalam situasi tertentu dapat memberikan seseorang kesempatan untuk mengevaluasi kembali motivasi dan tujuan pelayanan mereka, sehingga dapat kembali dengan semangat yang lebih baru dan lebih kuat.

Tindakan Markus dapat dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih besar dalam konteks pelayanan misi. Ketika seseorang menghadapi tantangan dan memilih untuk mundur, ini bisa menjadi kesempatan untuk memahami batasan diri dan mencari dukungan dari orang lain. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana individu merasa aman untuk berbagi keraguan dan

¹⁴ Leslie J. Francis et al., *Preaching on the Revised Common Lectionary for the Feast of Christ the King : Joy for Intuitive Thinking Types , Nightmare for Sensing Feeling Types ? Research Aim*, 2021, 1–11.

ketakutan mereka. Misalnya, dalam komunitas gereja, dialog terbuka tentang tantangan yang dihadapi dalam pelayanan dapat membantu mengurangi stigma seputar kegagalan dan mendorong individu untuk tetap terlibat meskipun dalam keadaan yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa desersi tidak selalu berarti akhir dari panggilan; sebaliknya, bisa menjadi bagian dari perjalanan menuju pemulihan dan pertumbuhan.¹⁵

Desersi Markus dalam pelayanan misi bukan hanya sekadar tindakan meninggalkan, tetapi juga mencerminkan kompleksitas emosi dan dinamika pertumbuhan spiritual. Meskipun keputusan tersebut mengecewakan, penting untuk melihatnya dalam konteks yang lebih luas, di mana setiap individu memiliki perjalanan unik yang melibatkan tantangan dan kegagalan. Pengalaman Markus mengingatkan bahwa meskipun ada momen-momen mundur, panggilan untuk melayani tetap ada, dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman tersebut dapat membawa pada pertumbuhan yang lebih dalam. Dengan demikian, desersi Markus tidak hanya menjadi pelajaran tentang kegagalan, tetapi juga tentang harapan dan pemulihan dalam perjalanan pelayanan yang penuh tantangan.

Peran Mentorship Barnabas dalam Pemulihan Markus

Kisah yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 15:37-39 mencerminkan dinamika yang kompleks dalam hubungan antar pemimpin gereja awal, khususnya antara Paulus dan Barnabas. Konflik yang muncul mengenai kelayakan Markus untuk ikut dalam perjalanan misi menunjukkan bahwa

¹⁵ Rivaldo Joshua Laloan and Mieke Nova Sendow, *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Merekonstruksi Kepemimpinan Pelayan Gereja Melalui Kajian Hermeneutik Markus 10 : 35-45 Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4, no. 1 (2025): 81–99.

bahkan di antara pemimpin rohani sekalipun, perbedaan pendapat dapat terjadi. Dalam hal ini, Barnabas berperan sebagai mentor yang berusaha memberikan kesempatan kepada Markus untuk memperbaiki kesalahan masa lalunya. Dalam pandangan Barnabas, kesempatan kedua adalah esensial untuk pertumbuhan dan pemulihan, sementara Paulus, dengan pengalaman sebelumnya, merasa bahwa Markus tidak dapat diandalkan. Perselisihan ini, yang diungkapkan dengan tajam dalam teks, menggambarkan bagaimana perbedaan perspektif dapat mempengaruhi hubungan dan keputusan dalam pelayanan.¹⁶

Peran Barnabas sebagai mentor sangat krusial dalam konteks ini. Sebagai sosok yang dikenal sebagai “anak penghiburan,” Barnabas memiliki kemampuan untuk melihat potensi di dalam diri orang lain, bahkan ketika mereka sendiri tidak dapat melihatnya. Dalam hal ini, Barnabas tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai penggugah semangat bagi Markus. Ia memahami bahwa setiap individu memiliki perjalanan yang unik dan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Dengan memberikan kesempatan kepada Markus untuk kembali melayani, Barnabas menunjukkan bahwa pemulihan sering kali memerlukan kehadiran orang lain yang percaya dan mendukung. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Galatia 6:1, yang mendorong umat untuk saling menolong dalam pemulihan, menunjukkan nilai dari komunitas dalam proses pertumbuhan spiritual.¹⁷

Melalui bimbingan Barnabas, Markus tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk membuktikan dirinya kembali, tetapi juga mengalami

¹⁶ C. P. B, *Cara Pandang Barnabas Si Anak Penghiburan*, 02 (2019): 107–24, <https://doi.org/10.24071/jt.v8i2.2200>.

¹⁷ Benediktus James, Widya Darmaka, and Drisandri Bidrawati Mooy, *CHANGE LEADERSHIP MODEL IN THE BOOK OF NEHEMIAH: A THEOLOGICAL ANALYSIS AND ITS IMPLICATIONS FOR CONTEMPORARY*, 11, no. 1 (2026).

transformasi yang mendalam. Dalam perjalanan pelayanannya selanjutnya, Markus menunjukkan kemajuan yang signifikan, yang akhirnya diakui oleh Paulus sendiri. Dalam 2 Timotius 4:11, Paulus menyebut Markus sebagai seorang yang berguna dalam pelayanannya. Perubahan ini adalah bukti bahwa mentorship yang penuh kasih dan dukungan dapat menghasilkan dampak yang luar biasa dalam kehidupan seseorang. Proses ini menggambarkan bagaimana relasi yang sehat dan bimbingan yang tepat dapat membawa seseorang dari ketidakpastian menuju kepastian dan kepercayaan diri dalam pelayanan.¹⁸

Hubungan antara Barnabas dan Markus menunjukkan bahwa mentorship bukan hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga tentang membangun kepercayaan dan memberikan ruang untuk pertumbuhan. Barnabas, dengan pendekatan yang penuh kasih, menciptakan lingkungan yang aman bagi Markus untuk belajar dari kesalahan dan berkembang. Ini menyoroti pentingnya karakteristik seorang mentor yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses. Dalam konteks pelayanan, hal ini sangat relevan karena setiap individu memiliki latar belakang dan tantangan yang berbeda. Sebuah studi menunjukkan bahwa hubungan mentor-mentee yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja individu dalam berbagai bidang.¹⁹

Peran mentorship dalam pemulihan seorang pelayan Tuhan sangatlah vital. Melalui contoh Barnabas dan Markus, terlihat jelas bahwa dukungan, pengertian, dan kesempatan kedua dapat mengubah arah kehidupan seseorang.

¹⁸ Perichoresis Volume, *THE INDISPENSABLE MARK OF CHRISTIAN LEADERSHIP : IMPLICATIONS FROM CHRIST ' S METHODS OF LEADERSHIP DEVELOPMENT IN MARK ' S GOSPEL*, 16, no. 3 (2018): 107–17, <https://doi.org/10.2478/perc-2018-0019>.

¹⁹ Janise S. Parker et al., “Black Youth Access to Mental and Behavioral Health Care and Academic Support Through E - Mentoring and a Black Church Partnership,” *School Mental Health* 17, no. 1 (2025): 73–89, <https://doi.org/10.1007/s12310-024-09735-w>.

Meskipun ada perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan perpisahan, pentingnya hubungan yang saling mendukung dalam komunitas iman tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, proses pemulihan tidak hanya bergantung pada individu itu sendiri, tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya yang bersedia untuk memberikan dukungan dan bimbingan. Kisah ini mengajak setiap individu untuk menjadi Barnabas bagi orang lain, menciptakan ruang bagi pertumbuhan dan pemulihan dalam komunitas iman.

Rekonsiliasi antara Markus dan Paulus merupakan sebuah kisah yang menggambarkan kekuatan transformasi dalam hubungan interpersonal, terutama dalam konteks pelayanan. Dalam surat Kolose 4:10, Paulus tidak hanya menyebut Markus, tetapi juga menginstruksikan jemaat untuk menerima Markus dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengalami ketegangan sebelumnya, di mana Markus sempat ditinggalkan oleh Paulus dalam perjalanan misi (Kisah Para Rasul 15:37-39), hubungan mereka telah mengalami pemulihan yang signifikan. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan sikap Paulus, tetapi juga menunjukkan bagaimana kasih dan pengertian dapat mengatasi konflik. Seperti yang dikemukakan oleh ²⁰, rekonsiliasi ini memperlihatkan bahwa hubungan yang rusak bisa diperbaiki melalui pengertian dan penerimaan satu sama lain.

Puncak dari pengakuan Paulus terhadap Markus terjadi dalam 2 Timotius 4:11, di mana Paulus meminta Timotius untuk membawa Markus kepadanya. Dalam konteks ini, Paulus tidak hanya menyatakan bahwa Markus bermanfaat, tetapi juga menekankan nilai yang besar dari kontribusinya dalam

²⁰ Mayesti Latersia Sinuhaji, Jon Riahman Sipayung, and Mehamad Wijaya Tarigan, "Studi Historis Kritis Tentang Peran Paulus Di Tengah Konflik Jemaat Menurut 2 Korintus 5:11-21," *Articles, In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 4, no. 10 (September 2024): 377–85, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2496>.

pelayanan. Kata yang digunakan dalam teks Yunani menunjukkan bahwa Markus telah menjadi sosok yang tak tergantikan dalam misi Paulus. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi yang dialami Markus bukan hanya sekadar perubahan karakter, tetapi juga pengakuan atas kemampuan dan dedikasinya dalam pelayanan. Dengan demikian, kisah ini menjadi contoh nyata bagaimana individu dapat bangkit dari kegagalan dan berkontribusi secara signifikan, sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh ²¹ bahwa "setiap kegagalan dapat menjadi kesempatan untuk pertumbuhan dan pembelajaran."

Hubungan antara Markus dan Paulus mencerminkan dinamika yang sering terjadi dalam komunitas pelayanan. Ketegangan yang terjadi antara keduanya, yang menyebabkan Markus ditinggalkan, merupakan gambaran dari realitas manusiawi dalam pelayanan. Dalam banyak kasus, individu mengalami perbedaan pendapat dan konflik yang dapat memicu perpecahan. Namun, seperti yang terlihat dalam hubungan Markus dan Paulus, rekonsiliasi dapat terjadi ketika ada keinginan untuk memahami dan menerima satu sama lain. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diajukan²², yang menyatakan bahwa "hubungan yang baik dibangun di atas komunikasi yang terbuka dan saling menghargai."

Transformasi Markus juga dapat dilihat sebagai refleksi dari kasih karunia Allah yang bekerja dalam hidupnya. Dalam konteks ini, Markus bukan hanya sekadar seorang rekan pelayanan, tetapi juga simbol harapan bagi mereka yang merasa gagal atau ditolak. Kisahnya mengingatkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berubah dan berkontribusi, meskipun pernah

²¹ Christian Bayu Prakoso and Yonatan Alex Arifianto, *Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini*, 4, no. 1 (2020): 67–88.

²² Kelina Sabet Samosir, Theophylus Doxa Ziraluo, and Jimmy Sugiarto, *Jurnal Pistis : Teologi Dan Praktika Strategi Pastoral Paulus Dalam Menyelesaikan Konflik*, 25, no. 1 (2025): 32–43.

mengalami kegagalan. Dalam hal ini, kasih karunia Allah berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang memulihkan hubungan yang rusak dan mengubah kegagalan menjadi kesaksian iman. Hal ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam Efesus 2:8-9, di mana dikatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia.

Rekonsiliasi antara Markus dan Paulus adalah sebuah bukti yang kuat tentang transformasi yang dapat terjadi dalam hubungan antar individu. Kisah ini tidak hanya menggambarkan bagaimana konflik dapat diatasi, tetapi juga menyoroti pentingnya pengertian, penerimaan, dan kasih karunia dalam membangun kembali hubungan yang rusak. Transformasi karakter Markus dan pengakuan Paulus terhadapnya menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk bangkit dari kegagalan dan berkontribusi secara positif dalam pelayanan. Dalam konteks yang lebih luas, kisah ini menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk terus berusaha memperbaiki hubungan dan menemukan harapan dalam kasih karunia Allah. Seperti yang dinyatakan oleh²³, "tidak ada yang lebih mengubah hidup seseorang daripada kasih yang tulus."

Kesimpulan

Kisah Yohanes Markus memberikan gambaran teologis yang kuat mengenai realitas kegagalan manusia dan kasih karunia Allah yang memulihkan. Narasi pemuda yang melarikan diri dalam Markus 14:51-52 menunjukkan momen kegagalan awal dalam kehidupan seorang pengikut Yesus. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa bahkan orang yang berada dekat dengan pelayanan Yesus dapat mengalami ketakutan dan kegagalan

²³ Ronald Nersada and Eryono Aulu, *Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi : Suatu Perspektif Teologis-Biblis*, 3, no. 1 (2023): 50–65.

dalam situasi krisis. Dalam perjalanan berikutnya, Yohanes Markus kembali mengalami kegagalan ketika ia meninggalkan pelayanan misi Paulus dan Barnabas di Pamfilia. Keputusan tersebut menimbulkan konflik serius di antara para pemimpin gereja mula-mula dan menunjukkan bahwa proses pertumbuhan rohani tidak selalu berjalan tanpa kesalahan. Namun demikian, melalui bimbingan Barnabas, Markus memperoleh kesempatan kedua untuk bertumbuh dan memperbaiki dirinya dalam pelayanan. Proses pembinaan tersebut akhirnya menghasilkan perubahan karakter yang signifikan dalam kehidupan Markus. Bukti transformasi ini terlihat dalam pengakuan Paulus yang pada akhirnya menyebut Markus sebagai rekan pelayanan yang sangat berguna baginya. Perjalanan hidup Markus menunjukkan bahwa kegagalan tidak selalu menjadi akhir dari panggilan seseorang dalam pelayanan Tuhan. Sebaliknya, kegagalan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan kedewasaan rohani. Oleh karena itu, kisah Yohanes Markus memberikan pesan teologis bahwa kasih karunia Allah mampu memulihkan kehidupan yang pernah jatuh. Penelitian ini menegaskan bahwa teologi kesempatan kedua merupakan bagian penting dari narasi Alkitab dan relevan bagi kehidupan pelayanan gereja masa kini.

Referensi

- B, C. P. *Cara Pandang Barnabas Si Anak Penghiburan*. 02 (2019): 107–24.
<https://doi.org/10.24071/jt.v8i2.2200>.
- Buch-Hansen, Gitte, and Frédéric Poulsen. *Bibelen i Gudstjenesten*. Research Portal Denmark. Technical University of Denmark, 2015.
<https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=ku&id=ku-610d2aa4-0f60-4533-bc20->

d7c58c4275b4&ti=Bibelen%20i%20gudstjenesten.

Byers, Andrew J. "The Genre of Mark's Gospel Is 'Gospel': Reconsidering Literary Innovation in the Markan Incipit." *Journal for the Study of the New Testament*, ahead of print, 2023.

<https://doi.org/10.1177/0142064X231205137>.

Collins, Adela Yarbro. *Mark: A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.

France, R. T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

Francis, Leslie J., Greg Smith, Jonathan Evans, and Leslie Francis. *Preaching on the Revised Common Lectionary for the Feast of Christ the King : Joy for Intuitive Thinking Types , Nightmare for Sensing Feeling Types ? Research Aim*. 2021, 1–11.

James, Benediktus, Widya Darmaka, and Drisandri Bidrawati Mooy. *CHANGE LEADERSHIP MODEL IN THE BOOK OF NEHEMIAH : A THEOLOGICAL ANALYSIS AND ITS IMPLICATIONS FOR CONTEMPORARY*. 11, no. 1 (2026).

Johnson, Luke Timothy, and Daniel J. Harrington. *The Acts of the Apostles*.

1992. <http://bvbr.bib->

bvbr.bib-bvb.de:8991/F?func=service&doc_library=BVB01&local_base=BVB01&doc_number=016147476&sequence=000002&line_number=0001&func_code=DB_RECORDS&service_type=MEDIA.

Laloan, Rivaldo Joshua, and Mieke Nova Sendow. *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Merekonstruksi Kepemimpinan Pelayan Gereja Melalui Kajian Hermeneutik Markus 10 : 35-45*

Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani. 4, no. 1 (2025): 81–99.

Marcus, Joel. *Mark 8–16: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible 27A. New Haven: Yale University Press, 2009.

Marshall, I. Howard, Leon Morris, Colin J. Hemer, T. Clark, and P. Henderson. *Acts An Introduction and Commentary*. January 1, 1980.

Nersada, Ronald, and Eryono Aulu. *Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi : Suatu Perspektif Teologis-Biblis*. 3, no. 1 (2023): 50–65.

Oliver, Willem. *Mark the Evangelist : His African Memory Sources Referring to Mark*. 2016, 1–13.

Pabisa, Djonny, Eunike Pratiwi, Pemerintahan Dalam, Negeri Kampus, Sekolah Tinggi, and Teologi Katharos. *Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul 1*. 5, no. June (2024): 89–108. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.216>.

Parker, Janise S., Natoya Haskins, Robert A. Whitehead, Brenda Christian, Tamika Jackson, and Anya Ford. “Black Youth Access to Mental and Behavioral Health Care and Academic Support Through E - Mentoring and a Black Church Partnership.” *School Mental Health* 17, no. 1 (2025): 73–89. <https://doi.org/10.1007/s12310-024-09735-w>.

Prakoso, Christian Bayu, and Yonatan Alex Arifianto. *Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini*. 4, no. 1 (2020): 67–88.

Samosir, Kelina Sabet, Theophylus Doxa Ziraluo, and Jimmy Sugiarto.

Jurnal Pistis : Teologi Dan Praktika Strategi Pastoral Paulus Dalam Menyelesaikan Konflik. 25, no. 1 (2025): 32–43.

Sinuhaji, Mayesti Latersia, Jon Riahman Sipayung, and Mehamad Wijaya Tarigan. “Studi Historis Kritis Tentang Peran Paulus Di Tengah Konflik

Jemaat Menurut 2 Korintus 5:11-21.” Articles. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 4, no. 10 (September 2024): 377–85.

<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2496>.

Venantius, Supriyono. *Identitas Fundamental Yesus Menurut Injil Markus*. 2, no. 2 (2025): 1–13.

Volume, Perichoresis. *THE INDISPENSABLE MARK OF CHRISTIAN LEADERSHIP : IMPLICATIONS FROM CHRIST ' S METHODS OF LEADERSHIP DEVELOPMENT IN MARK ' S GOSPEL*. 16, no. 3 (2018): 107–17. <https://doi.org/10.2478/perc-2018-0019>.

김선욱. “갯세마네 동산과 예수의 무덤에 나타나 미스터리한 청년

이야기(막 14:51-52과 16:5) -청년의 정체, 문학적 기능, 그리고

신학적의의-.” *신약연구* 13, no. 4 (January 2014): 580–609.